

## BAB II

### TINJAUAN UMUM KONSEP MUWĀLAH AL-KUFFĀR

#### A. Pengertian Muwālah al-Kuffār.

*Muwālah al-Kuffār* terdiri dari kata *Muwālah* yang berakar dari kata wāla (والى) dan Kuffār (كفار) yang merupakan jamak dari kāfir (كافر). Adapun akar kata dari kata kāfir adalah kafara (كفر) yang berarti menutup. Sedangkan kata wālā memiliki arti saling dekat. Secara tekstual, kedua kata tersebut apabila digabungkan maka berarti menjadikan orang kāfir sebagai sesuatu yang dekat.<sup>29</sup> Adapun kata wāli (وال), yang merupakan fi' il tsulasi mujarod apabila kita jadikan subyek atau fail, maka menjadi wāli (ولى). Kata wāli, apabila dijadikan jamak menjadi auliya' (أولياء) Apabila dihubungkan dengan arti dari kata walā maka bermakna orang-orang yang dekat.<sup>30</sup> Adapun Masdar dari kata wala dalam bentuk *Musarakah* yaitu *Muwālah* (موالاة) yang bermakna saling menjadikan dekat. Melalui pengertian tekstual yang diambil dari kamus tersebut, *Muwālah al-Kuffār* memiliki arti saling memberikan kedekatan bisa berupa loyalitas dengan orang kafir.

Para ulama' memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai kata wāli. Perbedaan ini disebabkan oleh berbedanya konteks yang ada ketika kata tersebut digunakan. Kata wāli, apabila digunakan dalam masalah pernikahan, maka memiliki arti yaitu wakil atau pengganti yang memiliki kedekatan secara personal yang berada dibawah perwaliannya. Lain halnya ketika digunakan dalam

---

<sup>29</sup> Almaany Team, "Terjemahan dan Arti kata ولى Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman," accessed November 29, 2024.

<sup>30</sup> "Makna 'Awliya' Dalam Alquran | Bincang Syariah," accessed November 29, 2024, <https://bincangsyariah.com/khazanah/makna-awliya-dalam-alquran/>.

dunia tasawuf, maka kata wali memiliki arti seseorang yang telah mencapai maqam (kedudukan) tertentu.<sup>31</sup>

Menurut al-Ashfahani, kata *auliya'* mempunyai arti persahabatan, nasab, tempat, pertolongan atau kedekatan keyakinan. Abu Hayyan mengartikan kata muwālah dengan mendukung, membantu, dan bergaul. Ada juga yang mengartikan kata muwālah lebih dari sekedar menjadikan sahabat ataupun penolong, yaitu muwālah beserta berbagai derivasinya memberikan tanda adanya sebuah ikatan yang lebih dalam, hubungan persahabatan yang setia dengan disertai rasa emosional.

Ada juga pendapat lain yaitu Rashid Rida yang memaknai kata muwālah dengan “saling mendukung serta saling berucap sumpah janji untuk bersikap setia dalam bahu-membahu”. Ada juga Al-Biqā'i, yang memaknainya sebagai “perbuatan yang dilakukan seperti seorang sahabat kepada sahabatnya atau kerabatnya”. Al-Shirazi mengartikannya dengan “Hubungan dekat yang terlalu rapat atau kuat antara dua orang”. Lafaz ini dimaknai juga sebagai “Tali persahabatan, ikatan janji setia untuk saling menolong dan membela”. Kata muwalah juga diartikan sebagai sebuah pertolongan yang berasal dari munculnya emosi hati untuk menolong kepada orang yang membutuhkan. Pemaknaan ini dikemukakan oleh Syekh al-Sha'rawi.<sup>32</sup>

Kemudian Istilah *kāfir* (arab) yang merupakan turunan dari kata kafara, memiliki beberapa makna, antara lain menutup dan membebaskan diri. Tukang

---

<sup>31</sup> Machi Jesor, Skripsi, “*Makna Auliya' Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id Dalam Tafsir Nurul Ihsan*”. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), 28.

<sup>32</sup> Laily Liddini, Unggul Prayoga, and Chaula Luthfia, “*Makna Kata Auliya' Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 160–75

kebun dikatakan kāfir karena mereka menutupi biji yang ditanam dengan tanah, begitu juga waktu malam disebut kafir karena keadaannya yang gelap menutupi segala sesuatu. Kata kāfir juga memiliki arti sebagai lawan dari iman. Apabila iman berarti sebuah kepercayaan, maka kāfir memiliki arti penolakan atau pengingkaran.<sup>33</sup>

Dari penjelasan tentang makna muwālah dan kāfir diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat Muwālah al-Kuffār memiliki arti menjadikan orang-orang kāfir sebagai seseorang yang dekat. Makna dekat disini bisa bermacam-macam, mulai dari sahabat, teman, penolong, dan lain-lain. Makna ini tentunya berbeda konteks dengan kata wāli dalam akad pernikahan atau dunia tasawuf.

#### **B. Beberapa makna kata auliya' di dalam al-Qur'an.**

Kata auliya' yang merupakan jamak dari wali memiliki makna yang beragama sesuai dengan konteks yang ada tak terkecuali di dalam al-Qur'an. Para ulama' ahli tafsir memaknai kata tersebut juga berbeda-beda tergantung konteks ayat yang ditafsirkan. Ada juga perbedaan penafsiran yang hanya terletak pada diksinya saja, tetapi substansinya sama. Perbedaan ini menimbulkan beraneka ragam interpretasi satu ayat dengan yang lainnya. Hal ini ketika tidak diketahui suatu alasan yang melatarbelakangi keragaman tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman.

##### **1. QS. Al-Maidah [5] 51**

---

<sup>33</sup> Moh Isom Mudin et al., "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 1 (June 20, 2021): 41–55.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”.

Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki penafsiran berbeda pada kata *auliya'* dalam QS. Al-Maidah [5] 51. Dalam Kitab Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan kata *auliyā'* yang dimaksud pada ayat tersebut memiliki arti “orang-orang dekat”. Ia menjabarkan secara mendalam bahwa orang-orang dekat yang dimaksud adalah dalam konteks ayat ini adalah cinta kasih yang meleburkan berbagai perbedaan dan menyatunya jiwa yang berselisih. Dalam artian, dua orang yang disatukan oleh kehendak dan tujuan yang sama dalam perjalanan hidupnya.<sup>34</sup>

Sedangkan Hamka menafsirkan kata *auliyā'* pada ayat tersebut dengan “pemimpin”.<sup>35</sup> Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa kata *auliyā'* pada ayat tersebut mempunyai makna orang yang memiliki wewenang. Ia mengambil sebuah riwayat dari Ibnu Hatim, bahwasanya Umar bin Khattab pernah menyuruh Abu Musa al-Asyari melaporkan catatan pengeluaran pada lembaran kulit yang telah disamak. Abu Musa mempunyai sekretaris beragama Nasrani, yang mana Umar menyuruh sekretaris tersebut membacakan laporannya di masjid. Ternyata Abu Musa al-Asyari melaporkan kepada Umar bahwa sekretarisnya enggan untuk melakukannya. Abu Musa juga memberitahukan

<sup>34</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*” (Tangerang: PT. Lentera Hari: 2016). 122

kepada Umar bahwa ia seorang Nasrani. Umar pun menghardik Abu Musa dan membaca QS. al-Maidah ayat 51.<sup>36</sup>

Hamka dalam penafsirannya lebih melihat secara apa adanya dari terjemahan yang berasal dari kamus. Quraish Shihab menafsirkan kata auliya' dengan melihat konteks yang berlaku. Sedangkan Ibnu Katsir mengambil sebuah riwayat tentang pengamalan ayat untuk menentukan makna kata auliya' pada ayat tersebut. Tiga alasan terkait penafsiran tersebut menunjukkan bahwa perbedaan berasal dari cara yang digunakan oleh ketiganya dalam menentukan makna kata yang dimaksud.<sup>37</sup>

## 2. QS. Ali-Imran [3] 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُخَذِ اللَّهُ بِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali.”

Surah ini memiliki prinsip yang sama dengan surah al-Maidah ayat 51 diatas, yaitu larangan menjadikan orang kafir sebagai auliya'. Hal ini disebabkan oleh redaksi kedua ayat tersebut yang hampir sama. QS. al-Maidah ayat 51 menggunakan kalimat “*Yahūdu wa Nashāra*” (وَالنَّصْرَى الْيَهُودَ), sedangkan QS. ali-Imran ayat 28 menggunakan “*al kāfirīn*” (الْكَافِرِينَ). Perbedaan redaksi ini kalau

<sup>36</sup> Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i: 2003), 106-108

<sup>37</sup> Ismiyati Nur, “*Polisemi Kata Wali Dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Terjemahan Hamka dan Quraish Shihab*”, 70-86

dilihat dari segi konteks masing-masing ayat, sama-sama membicarakan kafir yahudi dan Nasrani.

Ibnu Katsir memberikan makna yang berbeda pada kata *auliya'* di dalam ayat ini dan QS. al-Maidah ayat 51. Dalam ayat ini, ia menafsirkan kata *auliyā*, sebagai teman setia. Kalau dikorelasikan dengan konteks ayat, maka akan memiliki makna larangan menjadikan orang kafir sebagai teman setia karena rasa kasih sayang dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Lebih lanjut ia menyampaikan konsekuensi bagi orang yang melanggar larangan tersebut bisa melepaskan ikatan dirinya dengan Allah Swt.<sup>38</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya memaknai kata *auliyā* dalam ayat tersebut dengan penolong. Ia menjelaskan bahwa larangan tersebut bertujuan supaya orang mukmin tidak dianggap lemah. Karena Allah Swt enggan melihat orang beriman itu dalam keadaan lemah. Tetapi, larangan tersebut tidak bersifat mutlak, apabila ada kemaslahatan bagi kaum mukmin atau paling tidak bisa terhindar dari kerugian ketika menjadikan orang kafir sebagai penolong, maka hal tersebut diperbolehkan.<sup>39</sup>

Kemudian di antara kedua tafsir diatas, ada sebuah titik temu dari keduanya yang saling melengkapi satu sama lain. Hal ini dikarenakan ketika kita melihat penafsiran Ibnu Katsir, maka kita bisa menilai bahwa larangan tersebut memang harus ditegaskan sebagai pengutamakan loyalitas terhadap agama. Sedangkan penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa larangan tersebut

---

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, "*Tafsir Ibnu Katsir*", 32-33.

<sup>39</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*". 57

tidak menghalangi orang mukmin untuk menjaga hubungan baik dengan orang kafir, dalam artian larangan tersebut tidak mutlak di segala situasi dan kondisi.

### 3. QS. Al-Furqon [25] 18

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَأَبَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا

Artinya: “Mereka (yang disembah itu) menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak pantas bagi kami untuk mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kebahagiaan hidup sehingga mereka melupakan peringatan dan kaum yang binasa.”

Ayat ini memiliki konteks yang berbeda dengan pembahasan sebelumnya.

Perbedaan ini terletak pada siapa yang dilarang untuk dijadikan sebagai *auliyā'*.

Pada pembahasan sebelumnya, kita dilarang menjadikan orang kafir sebagai *auliyā'*, kalau dalam ayat ini, ada larangan untuk menjadikan selain Allah Swt sebagai *auliyā'*. Tentunya hal ini bersifat mutlak, karena berhubungan dengan kehendak Allah Swt. Perbedaan lain juga kita temukan yang menjadi subyek di dalam redaksi ayat ini adalah para sesembahan kaum kafir.<sup>40</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan secara rinci apa yang dikatakan oleh para sesembahan yang dimaksud pada ayat tersebut. Adapun mereka terdiri dari makhluk hidup dan mati. Mereka mengatakan dengan bahasanya masing-masing, “Maha Suci Engkau dari segala kekurangan dan sifat buruk termasuk mempersekutukan-Mu dengan sesuatu, sungguh ada pertanyaan ini, karena tidaklah dapat wujud dan terbayang dalam pikiran apalagi patut bagi kami memaksa diri menentang fitrah kesucian yang Engkau tancapkan dalam kepribadian kami sehingga kami mengambil selain Engkau untuk menjadi para

<sup>40</sup> “Surat Al-Furqan Ayat 18 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” accessed January 1, 2025, <https://tafsirweb.com/6274-surat-al-furqan-ayat-18.html>.

pelindung dan mencari para penolong yang menangani urusan kami. Tidak terbayang hal itu dapat terjadi, maka bagaimana mungkin kami mengajak orang lain untuk menyembah selain Engkau? akan tetapi yang terjadi adalah mereka sendiri yang sesat dan bejat tak tahu berterima kasih.<sup>41</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menjadikan selain Allah Swt sebagai *auliya*’ adalah tindakan mempersekutukan Allah yang mana hal tersebut bertentangan dengan fitrah kesucian yang telah Allah SWT. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa mereka sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah dan tidak mungkin menjadikan makhluk lain sebagai pelindung atau penolong. Oleh karena itu, tuduhan bahwa mereka mengajarkan umat untuk menyekutukan Allah adalah tidak masuk akal. Sebaliknya, mereka menjelaskan bahwa penyimpangan tersebut adalah tanggung jawab umat itu sendiri, yang telah sesat, bejat, dan lalai dalam mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Oleh karena itu, larangan ini bersifat mutlak.

#### 4. QS. Al-Naml [27] 49

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ  
أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Artinya: “Mereka berkata, “Bersumpahlah kamu masing-masing dengan (nama) Allah bahwa kita pasti akan menyerang dia (Saleh) bersama keluarganya pada malam hari. Kemudian, kami akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kami tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu. Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.”

Di dalam ayat tersebut, ada kata *walī* sebagai bentuk tunggal dari *auliyā*’.

Adapun wali dalam konteks ayat tersebut memiliki makna ahli waris.<sup>42</sup> Quraish

<sup>41</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”. 442

<sup>42</sup> “Surat An-Naml Ayat 49 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” accessed January 1, 2025, <https://tafsirweb.com/6913-surat-an-naml-ayat-49.html>.

Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Salih AS. Kaum Tsamud pada waktu itu memiliki niat untuk membunuh Nabi Salih AS. Mereka memutuskan untuk membunuh Nabi Salih dengan cara diam-diam, berharap dapat menutupi kejahatan mereka. Adapun cara untuk menutupi kejahatan mereka yaitu apabila ada wali dari Nabi Salih yang datang untuk menuntut balas atau ganti rugi, mereka berkata tidak menyaksikan kejadian tersebut.<sup>43</sup>

Dari beberapa ayat diatas, dapat diketahui bahwa kata *auliyā'* di al-Qur'an memiliki beberapa makna. yaitu, teman, penolong atau pelindung dalam konteks ketuhanan maupun manusia, pemimpin, dan ahli waris atau wali. Kata *auliyā'* sendiri merupakan musytarak atau homonim, sehingga ada beberapa makna yang berbeda tergantung pada konteks sebuah kalimat atau ayat ketika kata tersebut diletakkan. Tetapi adanya perbedaan tersebut tidak pernah lepas dari makna dasarnya yaitu kedekatan. Seperti halnya makna penolong atau pemimpin atau wali, walaupun berbeda penerapan namun ketiga pengertian ini memiliki akar makna yang sama yaitu kedekatan.<sup>44</sup>

### C. Muwālāh Al-Kuffār Pada Masa Dakwah Nabi Muhammad SAW

#### 1. Sebelum Hijrah ke Madinah

Sebelum hijrah ke Madinah, hubungan antara Muslim dan non-Muslim memiliki perbedaan dengan masa setelah hijrah ke Madinah. Pada periode Mekah, umat Islam hidup sebagai minoritas yang menghadapi tekanan dan persekusi dari kaum Quraisy yang mayoritasnya menolak dakwah Rasulullah SAW. Interaksi ini

---

<sup>43</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*". 237

<sup>44</sup> Machi Jehsor "Makna Auliya' Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id Dalam Tafsir Nurul Ihsan," accessed January 2, 2025

diwarnai oleh tantangan berat, namun juga memperlihatkan strategi dakwah dan diplomasi Rasulullah dalam merespons dinamika masyarakat Mekah.

Era Penduduk Makkah sebelum islam datang disebut sebagai Masa Jahiliyah. Selain melakukan praktik penyembahan terhadap berhala, mereka juga gemar melakukan kemaksiatan. Mereka juga menganggap derajat seorang perempuan itu rendah. Adapun kehidupan mereka tidak terlepas dari peperangan antarkabilah, berjudi, perampasan harta, mengubur bayi perempuan yang baru lahir dan lain-lain. Hal tersebut seakan-akan menjadi suatu rutinitas yang mereka lakukan. Maka dari itu atas kehendak Allah Swt, Rasulullah diutus untuk membawa ajaran islam supaya mereka meninggalkan semua kebiasaan buruk tersebut.<sup>45</sup>

Pada tahap awal dakwah, Rasulullah mengedepankan pendekatan personal dan rahasia, yang dikenal sebagai fase dakwah sirriyah. Dalam periode ini, beliau menyampaikan dakwahnya pada orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya seperti keluarga dan sahabat terdekat. yang berpotensi menerima Islam, seperti keluarga dan sahabat terdekat. Mereka adalah Khadijah binti Khuwailid istri nabi sendiri, Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah dan beberapa orang lainnya. Adapun mereka dikenal dengan istilah Assabiquna al-Awwalun. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah awal sangat bergantung pada jaringan interpersonal di tengah-tengah resistensi sosial.

Fase dakwah secara sembunyi-sembunyi dilakukan selama tiga tahun. Dalam jangka waktu ini, Rasulullah menemui mereka perorangan secara langsung untuk mennyampaikan dakwahnya. Kemudian, terbentuklah kelompok umat

---

<sup>45</sup> Slamet Riyadi et al., "Peran Dakwah Islam Periode Makkah," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (July 27, 2023): 177–87

islam yang senantiasa saling menguatkan rasa persaudaraan dengan bahu membahu demi menguatkan dalam jiwa mereka ajaran islam yang telah didapatkan. Penyampaian dakwah secara sembunyi-sembunyi terus dilakukan sampai Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah untuk melakukan dakwah secara terang terangan.<sup>46</sup>

Kemudian, Nabi mulai menyeru masyarakat Makkah kepada islam secara terang-terangan. Disini, Nabi dan pengikutnya mendapat halangan berupa tantangan dari kaum Quraisy. Kaum Quraisy yang khawatir akan pengaruh ajaran Islam berpotensi menghilangkan ajaran nenek moyang mereka merespons dakwah ini dengan berbagai bentuk penindasan, seperti intimidasi, pengucilan sosial, dan kekerasan fisik.<sup>47</sup> Pada masa ini, umat islam mendapatkan ujian yang begitu berat dalam mempertahankan keimanan mereka. Semakin bertambah pengikut Nabi, maka akan semakin keras siksaan yang dilakukan oleh kaum Kafir Quraisy

Contoh nyata dari tindakan buruk Kafir Quraisy adalah penyiksaan terhadap Bilal bin Rabah yang menjadi bukti kerasnya penindasan terhadap Muslim dari kalangan bawah. Berbagai macam siksaan kejam dilakukan oleh Umayyah bin Khalaf yang pada waktu itu sebagai majikan Bilal karena ia mempertahankan keislamannya. Walaupun begitu Bilal tetap sabar menghadapinya. Karena Rasulullah menanamkan kesabaran dan keteguhan iman kepada para sahabatnya.<sup>48</sup> Hal ini dikarenakan, umat islam pada waktu itu masih

---

<sup>46</sup> Mohammad Arif, “*Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah*,” 50-52.

<sup>47</sup> Jasman Jasman, “*Sejarah Peradaban Islam*,” *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2018): 97–112.

<sup>48</sup> KisahMuslim.com, “*Kisah Perjuangan Bilal Bin Rabah Radhiallahu 'anhu*,” *Cerita Kisah Cinta Penggugah Jiwa* (blog), April 25, 2011, <https://kisahmuslim.com/700-kisah-perjuangan-bilal-bin-rabah-radhiallahu-anhu.html>.

minoritas, maka dari itu tidak mungkin apabila umat muslim melakukan perlawanan kepada kaum Kafir Quraisy.

Selain berbagai rintangan dan respon yang buruk dari kaum kafir Quraisy terhadap islam, interaksi antara muslim dan non-muslim juga terdapat pada peristiwa hijrah ke Habasyah. Hal ini merupakan diplomasi yang dilakukan oleh Rasulullah. Adapun peristiwa ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya transmisi terhadap kaum Muslimin di Mekah, sehingga Rasulullah memutuskan untuk mencari perlindungan di negeri yang dipimpin oleh seorang raja yang dikenal adil dan tidak membeda-bedakan agama, ia bernama Raja Najasyi. Sehingga dengan ini, para sahabat dapat menjalankan ibadah dengan aman tanpa ada gangguan.

Dengan hijrahnya Kaum Muslimin ke Habasyah, Kaum Kafir Quraisy ternyata tidak tinggal diam. Mereka mengirim utusan untuk mencoba mempengaruhi Raja Najasyi untuk mengusir Kaum Muslimin, tetapi gagal. Ja'far bin Abi Thalib sebagai juru bicara kaum Muslimin, menyampaikan penjelasan tentang ajaran Islam yang mengesankan Raja Najasyi. Dalam pidatonya, Ja'far menjelaskan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kebenaran, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Diplomasi ini tidak hanya menjamin perlindungan bagi kaum Muslimin, tetapi juga menjadi salah satu momen penting dalam memperkenalkan Islam di luar Jazirah Arab.<sup>49</sup>

Rasulullah juga membangun diplomasi dengan dengan suku Aus dan Khazraj. Tujuannya adalah membangun komunikasi dan jaringan sosial yang kuat. Adapun kedua suku tersebut dikenal sebagai penduduk Yatsrib, yang dikemudian hari berubah nama menjadi Madinah setelah masa hijrah Rasulullah. Mereka

---

<sup>49</sup> Dedy Pradesa, "Hijrah Ke Habasyah: Analisis Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 05 (2021). 299.

sebelumnya terlibat konflik yang panjang, yang mana hal ini dimanfaatkan oleh Rasulullah untuk memperkenalkan ajaran islam melalui pertemuan dengan mereka pada musim haji. Dalam pertemuan tersebut, Nabi SAW menekankan pentingnya persatuan, kedamaian, dan keberkahan yang akan didapat jika mereka menerima Islam. Dakwah beliau disambut hangat oleh sebagian dari mereka, yang kemudian menjadi cikal bakal kelompok Anshar.

Kemudian setelah menerima islam, suku Aus dan Khazraj memiliki peran yang penting dalam mendukung dakwah Rasulullah. Dengan adanya pertemuan tersebut, dapat ditunjukkan bahwa, komunikasi yang dibangun oleh Rasulullah bukan hanya bersifat semata karena agama saja, tetapi ada aspek sosial dan politik dibuktikan dengan tujuan beliau mendamaikan antara kedua suku tersebut yang sebelumnya saling bermusuhan. Jaringan sosial yang terbentuk ini menjadi landasan yang kokoh bagi stabilitas Kota Madinah di kemudian hari menjadi pusat peradaban islam.<sup>50</sup>

Mengenai beberapa peristiwa tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi kaum muslim dengan non-muslim menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat saat itu. Hal ini ditandai dengan adanya ikatan kesukuan dan tradisi yang telah mengakar pada waktu itu. Kaum muslim tetap kokoh dalam mempertahankan keimanan dan menunjukkan akhlak mulia mereka di tengah rintangan dari kaum Kafir Quraisy. Bahkan mereka juga melakukan hubungan ke daerah lain seperti Habasyah.

Adanya hubungan dengan Raja Najasyi di Habsyah menampilkan bagaimana nilai keadilan itu melampaui perbedaan keyakinan. Pendekatan Nabi

---

<sup>50</sup> Ani Nursalikah “*Perjanjian Aqabah, Menyatukan Suku Aus dan Khazraj Bertepatan pada Bulan Dzulhijah,*” *Republika Online*, May 12, 2024, <https://republika.co.id/share/sdcdmw430>.

SAW kepada Suku Aus dan Khazraj di Yatsrib menunjukkan pentingnya membangun aliansi diplomasi dan perdamaian melalui dialog yang telah dilakukan. Hal ini menciptakan pondasi yang kuat dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Adapun berbagai interaksi yang dilakukan ini menunjukkan bagaimana kaum muslim menerapkan pendekatan moral, keadilan, dan hubungan sosial untuk menghadapi berbagai tantangan dalam menyebarkan ajaran islam.

## 2. Sesudah Hijrah ke Madinah

Madinah merupakan sebuah daerah yang masyarakatnya plural. Hal ini disebabkan kota ini terdiri dari berbagai kelompok. Sesudah peristiwa hijrah, Kota Madinah terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar sebagai masyarakat muslim, serta suku-suku Yahudi seperti Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraizah. Dalam hal ini, Rasulullah menerapkan pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian untuk menjaga kerukunan dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.<sup>51</sup>

Mengenai hubungan masyarakat yang terjadi di Madinah, ditetapkanlah Piagam Madinah sebagai konstitusi pertama dalam sejarah islam. Dengan ini, ditetapkanlah hak dan kewajiban semua kelompok masyarakat baik Muslim maupun non-Muslim. Adapun Piagam Madinah ini berisi jaminan atas kebebasan dalam menjalankan agama masing-masing, perlindungan hak, serta menciptakan kekompakan sebagai upaya pertahanan terhadap ancaman dari luar. Mereka semua diharuskan saling membantu satu sama lain demi menjaga kerukunan dan bagi yang melanggar kesepakatan ini akan diberi sanksi sesuai hukum yang berlaku. Dengan adanya Piagam Madinah tersebut, kehidupan sehari-hari, baik

---

<sup>51</sup> Yusuf Baihaqi, "Potret Kemajemukan Masyarakat Madinah pada Jaman Rasulullah," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 11, no. 2 (August 29, 2017): 204–16

hubungan sosial dan ekonomi antara Muslim dan non-muslim berjalan secara harmonis dengan dasar persaudaraan.<sup>52</sup>

Langkah Nabi Saw untuk mewujudkan keadilan dan stabilitas masyarakat Madinah yaitu mengambil tindakan tegas dalam memberikan sanksi kepada para pelanggar hukum. Ketika itu ada kasus pencurian yang melibatkan seorang wanita dari keluarga al-Makhzumiah. Nabi Saw pun mengambil keputusan dengan sanksi berupa potong tangan. Usamah bin Zaid, seorang sahabat dekat Nabi memohon dispensasi untuk wanita tersebut. Tetapi hal tersebut ditolak oleh Nabi dengan mengatakan “Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, maka aku akan memotong tangannya”. Pernyataan ini menunjukkan komitmen Rasulullah dalam menegakkan hukum secara adil tanpa memandang siapapun itu.<sup>53</sup>

Kebijakan Rasulullah dalam hukum juga terjadi ketika muncul konflik dari Yahudi Bani Qainuqa'. Konflik ini muncul akibat ketidak senangan mereka terhadap kemenangan kaum muslimin pada Perang Badar. Suatu ketika, ada perempuan Muslimah yang sedang berbelanja di pasar. Kaum Yahudi Bani Qainuqa' yang berada disitu melecehkan perempuan tersebut dengan menyuruhnya membuka jilbabnya. Karena menolak, ujung pakaian perempuan tersebut diikat diam-diam oleh mereka sehingga ketika perempuan itu pergi, ia langsung jatuh tersungkur dan terbukalah auratnya. Seorang muslim yang

---

<sup>52</sup> Zuhairi Misrawi, *Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW* (Penerbit Buku Kompas, 2009). 293-296

<sup>53</sup> Mastori Mastori, A. Salman Maggalatung, and Zenal Arifin, “*Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)*,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (November 30, 2021): 189–208

kebetulan berada disitu menolongnya tetapi kemudian dipukuli oleh orang-orang Bani Qainuqa' tersebut.<sup>54</sup>

Dengan adanya kejadian ini, Rasulullah beserta kaum muslimin mengambil tindakan dengan mengepung mereka selama 15 hari 15 malam. Karena terdesak, akhirnya mereka pun menyerah dan meminta untuk dibebaskan. Setelah itu, Rasulullah pun memutuskan untuk mengusir mereka dari Madinah dengan membawa harta benda mereka. Keputusan ini diambil demi menjaga keamanan dan perdamaian di Madinah, serta menegakkan hukum atas pelanggaran perjanjian yang telah disepakati.<sup>55</sup>

Interaksi damai dan kerjasama tetap menjadi bagian penting dari hubungan Muslim dan non-Muslim di Madinah walaupun telah terjadi konflik. Rasulullah pernah terlibat dalam dialog dengan tokoh-tokoh non-muslim. Misalnya, beliau pernah menerima delegasi Nasrani dari Najran untuk berdiskusi seputar masalah teologi, yaitu mengenai Allah SWT dan Isa al-Masih. Rasulullah menjamu mereka dengan penuh penghormatan dan membiarkan mereka beribadah di Masjid Nabawi. Dengan ini, semakin tampak bahwasanya. Mengenai dialog ini, Rasulullah pun tidak melakukan pemaksaan kepada mereka untuk memeluk islam. Inilah yang menjadi inspirasi bagi umat muslim dalam upaya menyikapi adanya keberagaman dengan moderat dan toleransi.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> “Perang Bani Qainuqa, Khianat Yahudi dan Terusir dari Madinah,” Republika Online, June 8, 2020, <https://republika.co.id/share/qblp8e320>.

<sup>55</sup> Muhammad al-Khudari Bek, “*Nurul Yaqin Fii Sirati Sayyidi al-Mursalin*”, (Bandung: Sinar Baru Algesindo: 2010), 164-165.

<sup>56</sup> Iqbal, “*Toleransi Rasulullah pada Delegasi Nasrani Najran di Masjid Nabawi*,” NU Online, accessed January 15, 2025, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/toleransi-rasulullah-pada-delegasi-nasrani-najran-di-masjid-nabawi-LpbeG>.

Dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, interaksi antara Muslim dengan non-Muslim itu sangat berkaitan dengan berbagai hal terjadi antara mereka. Mulai dari masa dakwah Rasulullah sebelum hijrah yang ditunjukkan dengan sikap buruk dari kaum Kafir Quraisy dan sikap baik oleh Raja Najasyi di Habasyah. Setelah hijrah, interaksi antara Muslim dan non-Muslim pun diwarnai dengan berbagai hal, mencakup hubungan yang baik dan buruk. Dalam menghadapi itu semua, kaum muslimin dituntut untuk selalu melihat situasi dan kondisi untuk menentukan sikap yang tepat.